
Keadilan Gender Pekerja Pada Usaha Komoditi Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah

Mursyidin¹, Dedy Darmansyah², Riki Yulianda³, Fauzi⁴, Amrizal Hamsa⁵

^{1,4} Universitas Malikussaleh,

^{2,3} Universitas Teuku Umar

⁵ STAIN Teungku Dirundeng, Aceh, Indonesia

mursyidinza@unimal.ac.id¹, dedydarmansyah@utu.ac.id², rikiyulianda@utu.ac.id³,
fauzi@unimal.ac.id⁴, amrizalhamsa@staindirundeng.ac.id⁵

Abstract

Gender equality represents gender justice in various household activities, both in domestic and public spheres. The current issues are highly crucial and require special attention to enhance gender justice, as a means to improve women's well-being. Gender justice is also observed in the realm of the coffee commodity business concerning the employment of women in these units. The objective of this research is to analyze gender justice among workers in coffee commodity businesses in Bener Meriah District. The theoretical framework employed in this study is feminist theory, as it provides the analytical tools to examine gender discrimination using various sub-theoretical approaches. The research methodology is qualitative with a constructivist paradigm. Qualitative data analysis involves a descriptive analysis of each gender issue prevalent in society. The results of this research address four noteworthy gender issues: (1) Women's roles in the public sphere concerning the coffee commodity business are still limited; (2) Many women workers continue to engage in voluntary, unpaid labor, as it has become a tradition for women to work in their own gardens and assist their husbands; (3) Women still uphold local wisdom and values prevalent in the community, such as engaging in rotational collective work during the coffee harvest; (4) Male dominance is observed in coffee shop employment, which may indicate an unequal absorption of female labor compared to male labor, or it might be attributed to a tradition rooted in the local community's values and wisdom.

Keywords: Gender Equality, Business, Coffee Commodity

1. PENDAHULUAN

Keadilan gender merupakan kesetaraan aktivitas antara laki-laki dan perempuan baik dalam urusan domestik maupun publik dalam rumah tangga. Kesetaraan gender terwujud karena adanya kerjasama (*partnership*) antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga ketika menjalankan aktivitas baik itu aktivitas yang tidak menghasilkan pendapatan atau yang menghasilkan pendapatan. Menurut Riyanto *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena adanya diskriminasi gender. Diskriminasi tersebut meliputi patriarki atau dominasi peran laki-laki dibandingkan peran perempuan dalam setiap aktivitas di masyarakat. Solusi untuk mengatasi ketidakadilan gender ini yaitu melalui kerjasama antara laki-laki dengan perempuan. Kerjasama yang dimaksud yaitu kerja sama dengan berbagai aktivitas dalam rumah tangga terhadap pembagian peran yang adil. Konteks ini menjelaskan bahwa laki-laki tidak hanya bekerja di ruang publik saja, namun peran laki-laki di ruang domestik juga

sangat diperlukan. Jika tidak maka akan terjadi ketimpangan dalam rumah tangga. Misalnya, seorang perempuan memiliki pekerjaan di ruang publik dengan profesi sesuai dengan bidang keahliannya. Begitu pula halnya laki-laki yang menjadi seorang suami dari perempuan tersebut juga memiliki pekerjaan di ruang publik sesuai dengan profesi dari keahliannya dalam kategori tersebut maka tidak termasuk kategori diskriminasi gender. Kemudian, ketika mereka kembali ke urusan domestik perempuan bekerja sebagai kodratnya seorang perempuan yaitu menyusui, mengasuh dan pelayan penuh pada suaminya. Serta perempuan mengerjakan urusan domestik tambahan seperti mencuci piring, mencuci pakaian suami, dan anak-anak, menyetrika, memasak dan lain-lain. Sedangkan laki-laki ketika pulang ke rumah selesai dari pekerjaan mereka hanya beristirahat serta tidak bersedia berkontribusi untuk urusan domestik untuk membantu istrinya dalam hal pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini memberikan penjelasan terhadap peran ganda perempuan antara ruang domestik dengan ruang publik. Peran ganda istri untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga yang terdiri dari peran domestik dan publik. Peran ganda pada perempuan ini disebabkan oleh kebutuhan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Marsudi *et al*, 2023). Beban ganda perempuan sering diartikan sebagai bentuk dari diskriminasi gender karena pekerjaan yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki terjadi ketimpangan antara keduanya, karena perempuan memiliki peran ganda di ruang lingkup domestik dan ruang lingkup publik (Khasanah dan Nanang, 2023). Diskriminasi gender tidak hanya peran ganda perempuan saja, namun ada indikator lain yang dapat dilakukan untuk mengukur diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan.

Indikator untuk mengukur diskriminasi gender secara spesifik terdiri dari patriarki, stereotip, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan pada perempuan. Diskriminasi gender terjadi akibat adanya *stereotype* gender yang berlaku dalam masyarakat, hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pada individu berdasarkan jenis kelamin, akses sumberdaya dan kesempatan (Pahlevi *et al*, 2023). Pelaburan pada perempuan menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan dalam berbagai akses baik itu akses terhadap sumberdaya manusia, akses terhadap sumber daya alam dan kesempatan kerja yang tersedia. Diskriminasi gender juga disebabkan oleh faktor pendukung terjadinya diskriminasi yaitu norma sosial yang patriarki, ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender (Setyawan, 2020). Realita ini masih terjadi dikalangan masyarakat, karena persoalan diskriminasi gender merupakan persoalan laten dalam hidup bermasyarakat. Persoalan diskriminasi gender merupakan isu yang selalu hangat terjadi di rumah tangga dan lingkungan kerja. Kemudian dari berbagai isu gender yang terjadi, maka kajian ini berkaitan dengan keadilan gender pada usaha komoditi kopi arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu keadilan gender pekerja pada unit usaha komoditi kopi. Dimana pada komunitas tersebut terdapat berbagai ketimpangan yang terjadi karena persaingan status sosial antara yang dominan dan yang marginal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan teori untuk menganalisis tentang diskriminasi gender dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan analisis teori feminis. Analisis ini dilakukan berdasarkan indikator diskriminasi gender dan mengukur tingkat keadilan gender.

2.1. Gender

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan keadilan gender. Keterlibatan perempuan baik di sektor formal maupun informal dapat meningkatkan produktivitas perempuan secara ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis gender. Salah satu bentuk peran perempuan dalam pembangunan yang pernah dilakukan di Kabupaten Aceh Timur yaitu berupa penanggulangan kemiskinan melalui kebijakan bantuan produktif usaha mikro dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi di era pandemic Covid-19 (Putra dan Amran, 2023). Keterlibatan perempuan dalam pembangunan terkadang terjadi ketimpangan karena disebabkan oleh pembagian peran di ruang domestik dan ruang publik yang tidak adil. Isu ketidakadilan gender memicu hadirnya gerakan dalam memperjuangkan keadilan gender. Gerakan tersebut sering disebut gerakan feminis. Feminisme merupakan bentuk gerakan yang mengkritisi patriarkisme yang menyusupi struktur ideologi masyarakat modern, artinya feminisme bukanlah sifat anti laki-laki, namun itu merupakan bentuk *counter-discourse* terhadap struktur patriarkisme yang mendominasi kelompok perempuan.

Feminisme terdiri dari feminisme liberal, feminisme struktural, kultural, feminisme sosialis dan feminisme radikal (Kurniawan, 2021a). Feminisme liberal adalah pandangan yang mengemukakan bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dalam mengembangkan kemampuan secara rasionalitas, sehingga memiliki peluang untuk mengurangi diskriminasi gender, karena prioritas utama teori ini memperhatikan tentang pembukaan kesempatan kerja, pendidikan formal dan informal, serta sosialisasi dalam keluarga. Teori femisme struktural merupakan bagian dari fungsional struktural yang mengaitkan peran gender pada masyarakat industri yang berperan hanya pada urusan reproduksi. Teori feminisme kultural (*Nurture*) merupakan peran perempuan dikonstruksikan melalui pendekatan sosial budaya yang bahwa peran perempuan hanya sebatas dalam peran domestik. Teori feminisme radikal menjelaskan bahwa patriarki dianggap sebagai bentuk dominasi peran laki-laki, sehingga teori ini cenderung mengajak perempuan untuk mandiri dan tanpa bantuan dan keberadaan laki-laki. Teori feminisme sosialis mengemukakan bahwa laki-laki lebih dominan perannya dalam sistem kapitalis, artinya terjadinya eksploitasi pada pekerja perempuan bukan terjadi di rumah, namun terjadi di tempat kerja (Sukei *et al*, 2021). Isu-isu gender yang berkembang dalam masyarakat yang bekerja di komoditi kopi gayo Kabupaten Bener Meriah dilakukan analisis melalui empat pendekatan teori gender yang telah disebutkan, karena isu-isu tersebut memiliki keterkaitan dengan empat perspektif teori gender.

2.2. Indikator Diskriminasi Gender

Indikator diskriminasi gender terbentuk karena adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan, sehingga sulit dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, khususnya para perempuan. Indikator diskriminasi gender dalam penepelitian ini meliputi patriarki, subordinasi, stereotype, beban ganda, dan kekerasan. Patriarki merupakan donimasi laki-laki dari pada perempuan dalam beradaptasi dengan berbagai akses yang tersedia (Oktaviani *et al*, 2022). Subordinasi adalah menempatkan posisi perempuan pada posisi tidak penting (*inferior*) meliputi subordinasi fisik karena sulit memiliki keturunan, subordinasi psikologis karena memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, dan subordinasi sosial karena berstatus sebagai pekerja domestik (Verah *et al*, 2022). *Stereotipe* merupakan pandangan negatif kepada suatu kelompok (Rahe *et al*, 2023), *stereotip* lazim terjadi pada pelabelan perempuan sebagai pekerja yang memiliki orientasi yang lemah ketika diberikan posisi prioritas di sektor publik. Peran ganda perempuan menjadi problematika antara situasi perempuan memiliki peranan di ruang domestik dan peranan di ruang publik (Awalya dan Lindawati, 2023). Kemudian kekerasan yang terjadi pada perempuan sering dilakukan seperti kekerasan psikis (poligami), kekerasan fisik (penganiayaan), kekerasan ekonomi (eksploitasi ekonomi dan penelantaran) serta kekerasan seksual (Yulianingsih dan Herawati, 2022). Indikator diskriminasi gender dapat mengukur parameter keadilan gender pada masyarakat yang berkegiatan di usaha komoditi kopi. Jika isu-isu yang disebutkan tadi masih terjadi pada masyarakat di wilayah studi, maka keadilan gender belum terwujudkan, namun sebaliknya jika isu-isu yang berkaitan dengan gender tidak terjadi berdasarkan indikator tersebut, maka keadilan gender sudah terwujudkan di wilayah studi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme dengan metodologi kualitatif. Menurut Indarti dalam (Helmi, 2020) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme secara antologi menjelaskan realitas sosial yang dikonstruksikan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat yang spesifik, secara epistemologi peneliti dan objek yang dilakukan wawancara interaktif berdasarkan temuan yang dikonstruksikan bersama, dan secara metodologi data yang akan diperoleh ditelusuri melalui interaksi sosial antara peneliti dan objek yang diteliti berdasarkan pertukaran informasi melalui interaksi sosial timbal balik dan diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian. Metodologi penelitian kualitatif merupakan metodologi yang bersifat deskriptif, interpretasi, natural, dan fenomenologi, yang berupaya untuk menekankan pada pemberian makna, penalaran pada situasi realita sosial tertentu (Rukin, 2019). Penentuan informan *stratified –accidental sampling* pada pelaku usaha kopi dan perempuan yang bekerja pada subsistem usaha komoditi kopi, dan data yang disajikan dalam hasil penelitian ini yaitu data primer yang sudah dilakukan analisis perspektif analisis data deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif, secara umum dibagi menjadi tiga kegiatan yang dilakukan

secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya, serta penarikan kesimpulan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Hasil ini dilakukan analisis perspektif teori feminis, yang terdiri dari feminisme liberal, feminisme struktural, kultural, dan feminisme radikal. Kemudian sebagai tambahan juga dilakukan analisis perspektif teori feminisme sosialis. Hasil penelitian yang dilakukan analisis perspektif teori feminis disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Perspektif Teori Feminis

No	Nama Informan	Teori Gender	Identifikasi	Keterangan
1	Renaldi (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Feminisme Liberal	✓	Pembagian kerja yang terjadi antara laki-laki dan perempuan hanya pada pekerjaan pemanenan dan sortir kopi.
		Feminisme Struktural	✓	Peran perempuan hanya sebagai karyawan <i>free line</i> pada aktivitas pemanenan dan sortir.
		Feminisme Kultural	✓	Peran perempuan mengikuti tradisi dalam membantu suami, mempersiapkan bekal untuk suami yang bekerja di kebun kopi, mengasuh anak-anak, bekerja tidak diupah, gotong royong secara bergilir pada setiap kebun kopi tetangga, dan pengetahuan lokal yang sudah menjadi tradisi sebagai indikator dalam tradisi berkebun.
		Feminisme Sosialis	✓	Laki-laki masih mendominasi terserap pada pekerjaan di usaha komoditi kopi, manapun di warung kopi.
2	Dayat (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Feminisme Liberal	✓	Pembagian kerja yang terjadi antara laki-laki dan perempuan hanya pada pekerjaan pemanenan dan sortir kopi.
		Feminisme Struktural	✓	Peran perempuan hanya sebagai karyawan <i>free line</i> pada aktivitas

			pemanenan dan sortir.
		Feminisme Kultural	✓ Peran perempuan mengikuti tradisi dalam membantu suami, mempersiapkan bekal untuk suami yang bekerja di kebun kopi, mengasuh anak-anak, bekerja tidak diupah, gotong royong secara bergilir pada setiap kebun kopi tetangga, dan pengetahuan lokal yang sudah menjadi tradisi sebagai indikator dalam tradisi berkebun.
		Feminisme Sosialis	✓ Peran pekerja laki-laki masih dominan disetiap unit kerja komoditi kopi, termasuk pada unit usaha warung kopi.
		Feminisme Radikal	✓ Pekerja perempuan hanya bekerja pada jenis pekerjaan tertentu, karena pada jenis pekerjaan tersebut pekerja perempuan masih memiliki waktu yang dinamis untuk mengasuh anak-anaknya bersamaan dengan waktu bekerja.
3	Hendrika (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Feminisme Liberal	✓ Pembagian kerja yang terjadi antara laki-laki dan perempuan hanya pada pekerjaan pemanenan dan sortir kopi.
		Feminisme Struktural	✓ Peran perempuan hanya sebagai karyawan <i>free line</i> pada aktivitas pemanenan dan sortir.
		Feminisme Kultural	✓ Peran perempuan mengikuti tradisi dalam membantu suami, mempersiapkan bekal untuk suami yang bekerja di kebun kopi, mengasuh anak-anak, bekerja tidak diupah, gotong royong secara bergilir pada setiap kebun kopi tetangga, dan pengetahuan lokal yang sudah menjadi tradisi sebagai indikator dalam tradisi berkebun.
		Feminisme Sosialis	✓ Peran pekerja laki-laki masih dominan disetiap unit kerja komoditi kopi, termasuk pada unit usaha warung kopi.
		Feminisme Radikal	✓ Pekerja perempuan hanya bekerja pada jenis pekerjaan tertentu, karena pada jenis pekerjaan tersebut pekerja perempuan masih memiliki waktu yang dinamis untuk mengasuh anak-anaknya bersamaan dengan waktu bekerja.
4	Saradi (Pelaku	Feminisme	✓ Pembagian kerja yang terjadi antara

	Usaha Komoditi Kopi)	Liberal		laki-laki dan perempuan hanya pada pekerjaan pemanenan dan sortir kopi.
		Feminisme Struktural	✓	Peran perempuan hanya sebagai karyawan <i>free line</i> pada aktivitas pemanenan dan sortir.
		Feminisme Kultural	✓	Peran perempuan mengikuti tradisi dalam membantu suami, mempersiapkan bekal untuk suami yang bekerja di kebun kopi, mengasuh anak-anak, bekerja tidak diupah, gotong royong secara bergilir pada setiap kebun kopi tentangga, dan pengetahuan lokal yang sudah menjadi tradisi sebagai indikator dalam tradisi berkebun.
		Feminisme Sosialis	✓	Peran pekerja laki-laki masih dominan disetiap unit kerja komoditi kopi, termasuk pada unit usaha warung kopi.
		Feminisme Radikal	✓	Pekerja perempuan hanya bekerja pada jenis pekerjaan tertentu, karena pada jenis pekerjaan tersebut pekerja perempuan masih memiliki waktu yang dinamis untuk mengasuh anak-anaknya bersamaan dengan waktu bekerja.
5	Rizkani (Ketua Koperasi KOKOWAGAYO)	Feminisme Liberal	✓	Mekanisme peningkatan keterlibatan perempuan dalam unit usaha komoditi kopi yaitu meningkatkan peran perempuan dalam mengelola kebun kopi secara terpisah, bergabung dengan koperasi perempuan, dan pengambilan keputusan terhadap pemasaran komoditi kopi oleh perempuan dengan tidak melibatkan laki-laki.
		Feminisme Struktural	✓	Perempuan berperan sebagai pengusaha komoditi kopi dan pengelola kebun kopi.
		Feminisme Kultural	✓	Peran perempuan sudah mampu berkiprah seperti laki-laki dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan unit usaha komoditi kopi melalui organisasi Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO), dan juga perempuan sudah mulai diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola

				unit usaha komoditi kopi.
		Feminisme Sosial	✓	Gerekan perempuan untuk meningkatkan peran dalam usaha komoditi kopi melalui pengambilan keputusan yang independen melalui organisasi perempuan yaitu Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO), sehingga perempuan yang bergabung dalam koperasi tersebut sudah mampu melakukan ekspor komoditi kopi ke pasar internasional.
		Feminisme Radikal	✓	Perempuan sudah mandiri dalam berorganisasi melalui Koperasi
6	Khairul (Kepala Dinas Perdagangan Kabupaten Bener Meriah)	Feminisme Liberal	✓	Pembagian kerja perempuan dalam rumah tangga hanya berdasarkan kesepakatan, perempuan cenderung bekerja dalam pekerjaan yang tidak diupah yaitu urusan domestic, dan laki-laki bekerja di kebun kopi, jika perempuan ikut bekerja di kebun itu hanya sebatas membantu suami.
		Feminisme Struktural	✓	Peran perempuan sebagai pekerja yang tidak diupah, dan membantu mempersiapkan bekal untuk suami.
		Feminisme Kultural	✓	Nilai kearifan local masih kental di anut oleh perempuan dalam hidup bermasyarakat, misalnya seperti perempuan ikut bekerja di usaha komoditi kopi seperti kebun kopi sebatas bekerja dengan tidak di upah, hanya pekerjaan yang sudah menjadi tradisi membantu suami.
		Feminisme Sosial	✓	Aktivitas perempuan bekerja di unit usaha komoditi kopi tidak semuanya menghasikan penghasilan secara ekonomi, karena perempuan hanya terlibat pada pekerjaan sukarela yang tidak diupah, sedikit yang bekerja di unit usaha selain kebun kopi, dan terbatasnya pekerjaan yang melibatkan perempuan secara ekonomi pada unit pekerjaan tersebut.
		Feminisme Radikal	✓	Banyak pekerja perempuan merupakan pekerja tidak di upah, dan mereka masih

menjunjung tinggi nilai kearifan lokal yang berlaku.

Sumber : Data Primer Dari Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.1 melakukan identifikasi keadilan gender pada usaha komoditi kopi di Kabupaten Bener Meriah. Dari banyak isu yang berkembang di masyarakat rata-rata masih ada isu yang mengarah pada ketidakadilan gender, seperti ada isu keterbatasan keterlibatan perempuan pada unit usaha komoditi kopi dan masih ada pembagian kerja pada perempuan yang menjadi pekerjaan yang tidak menguntungkan secara ekonomi bagi perempuan. Untuk memperkuat terhadap kajian dari isu yang sudah diidentifikasi, maka penelitian ini mempertajam analisis perspektif beberapa indikator keadilan gender, penyajian data pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Penelitian Perspektif Indikator Gender

No	Nama Informan	Indikator	Identifikasi	Keterangan
1	Rinaldi (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Patriarki	✓	Dominasi laki-laki bekerja di warung kopi
		<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan lemah pada perempuan, namun tidak memberikan kesempatan kerja berat karena nilai cinta kasih yang ditanamkan agar mereka memiliki waktu banyak untuk mengasuh anak. Perempuan inisiatif sendiri bekerja untuk membantu suami.
		Subordinasi	-	Subordinasi tidak terjadi karena sistematis perempuan bekerja pada ruang domestik menggunakan sistem patnership dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan tersebut dinafkahi secara penuh oleh laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga.
		Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
2	Dayat (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan
		Patriarki	✓	Dominasi laki-laki bekerja di warung kopi
		<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan lemah pada

				perempuan, namun tidak memberikan kesempatan kerja berat karena nilai cinta kasih yang ditanamkan agar mereka memiliki waktu banyak untuk mengasuh anak. Perempuan inisiatif sendiri bekerja untuk membantu suami.
		Subordinasi	-	Subordinasi tidak terjadi karena sistematis perempuan bekerja pada ruang domestik menggunakan sistem patnership dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan tersebut dinafkahi secara penuh oleh laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga.
		Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
		Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan
3	Hendrika (Pelaku Usaha Komoditi Kopi)	Patriarki	✓	Dominasi laki-laki bekerja di warung kopi
		<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan lemah pada perempuan, namun tidak memberikan kesempatan kerja berat karena nilai cinta kasih yang ditanamkan agar mereka memiliki waktu banyak untuk mengasuh anak. Perempuan inisiatif sendiri bekerja untuk membantu suami.
		Subordinasi	-	Subordinasi tidak terjadi karena sistematis perempuan bekerja pada ruang domestik menggunakan sistem patnership dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan tersebut dinafkahi secara penuh oleh laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga.
		Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
		Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan
4	Saradi (Pelaku	Patriarki	✓	Dominasi laki-laki bekerja di

Usaha Komoditi		warung kopi		
	Kopi)	<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan lemah pada perempuan, namun tidak memberikan kesempatan kerja berat karena nilai cinta kasih yang ditanamkan agar mereka memiliki waktu banyak untuk mengasuh anak. Perempuan inisiatif sendiri bekerja untuk membantu suami.
		Subordinasi	-	Subordinasi tidak terjadi karena sistematis perempuan bekerja pada ruang domestik menggunakan sistem patnership dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan tersebut dinafkahi secara penuh oleh laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga.
		Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
		Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan
5	Rizkani (Ketua Koperasi KOKOWAGAYO)	Patriarki	✓	Dominasi laki-laki yang mengelola koperasi, dan KOKOWAGAYO satu-satunya Koperasi Kopi Wanita di Asia Tenggara
		<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan perempuan itu lemah, karena perempuan sudah mampu bergerak untuk menumbuh kembangkan ekonomi perempuan di usaha komoditi kopi arabica Gayo melalui Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO) secara mandiri.
		Subordinasi	-	Tidak terjadi subordinasi karena perempuan sudah mandiri melibatkan diri dalam usaha komoditi kopi melalui KOKOWAGAYO.
		Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
		Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan
6	Khairul (Kepala	Patriarki	✓	Laki-laki lebih dominan bekerja

Dinas Perdagangan Kabupaten Bener Meriah)			yang memperoleh penghasilan dibandingkan laki-laki
	<i>Stereotip</i>	-	Tidak ada pelabelan perempuan itu lemah, namun perempuan masih memiliki sifat fanatik untuk dalam mengikuti nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku.
	Subordinasi	-	Subordinasi tidak terjadi karena sistematisa perempuan bekerja pada ruang domestik menggunakan sistem patnership dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan tersebut dinafkahi secara penuh oleh laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga.
	Beban Ganda	✓	Pekerja di usaha komoditi kopi (publik) dan urusan rumah tangga (domestik)
	Kekerasan	-	Belum pernah terjadi kekerasan

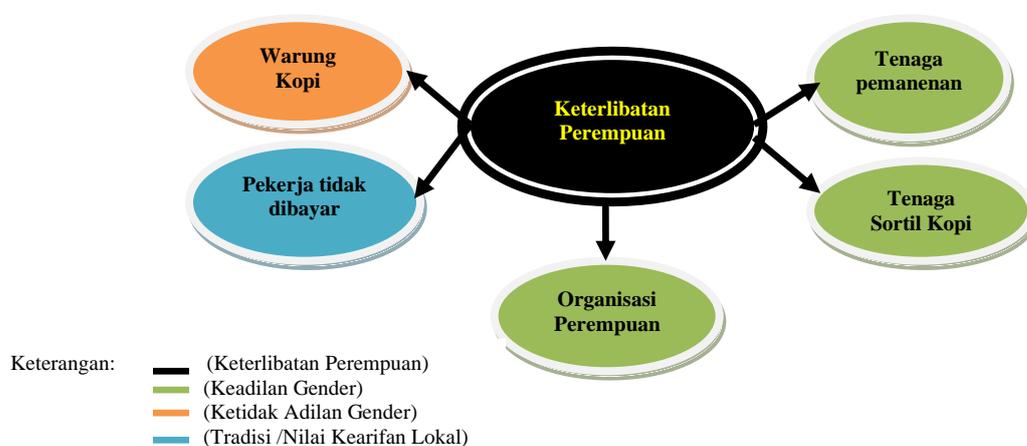
Sumber : Data Primer Dari Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 4.2. menjelaskan tentang ketidakadilan pembagian kerja pada laki-laki dan perempuan pada usaha komoditi kopi, karena pada usaha tersebut masih sangat sedikit perempuan yang terlibat. Pelibatan perempuan pada unit usaha komoditi kopi sangat penting karena untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam hal pembagian pekerjaan dan juga untuk mengurangi pengangguran yang terjadi pada perempuan. Sedangkan isu lainnya seperti peran perempuan di ruang publik sangat terbatas. Hal ini bukan berarti perempuan tidak dibenarkan bekerja di sektor publik namun dalam konteks ini terjadinya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan terhadap urusan domestik dengan urusan publik, namun perempuan tersebut diberi nafkah penuh oleh laki-laki yang berstatus sebagai suaminya. Selain itu, perempuan juga dibenarkan bekerja pada pekerjaan tertentu sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan waktunya yang dinamis dan sekaligus mereka berkerja dalam urusan domestik seperti mengasuh anak dan sebagai seorang isteri. Sedangkan perempuan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal merupakan status pekerjaan perempuan yang tidak dibayar seperti membantu suami dengan sukarela di kebun dan budaya kerja gotong royong secara bergilir pada saat musim panen kopi tiba dilakukan secara sukarela oleh masyarakat setempat karena tindakan pengambilan keputusan tersebut sudah menjadi tradisi berorientasi nilai kerjasama (*patnership*) dalam mengelola kebun kopi.

Pembahasan

Diskriminasi Gender

Ketidakadilan gender menjadi isu hangat di tingkat global, karena dewasa ini isu ketidakadilan gender sering terjadi pada masyarakat barat yang disebabkan oleh perkembangan industrialisasi. Perkembangan industrialisasi dapat membuka lapangan kerja baru pada masyarakat. Namun, daya serap dan upah yang dibayar oleh perusahaan terkadang tidak sebanding antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Maka dari realitas itu terjadilah berbagai macam deklarasi untuk mewujudkan keadilan gender di berbagai negara secara global. Trens global yang peduli terhadap keadilan gender sudah sangat signifikan. Hal ini ditandai oleh adanya beberapa deklarasi seperti Platform Aksi Beijing tahun 1995, Resolusi Dewan Keamanan PBB tahun 1325, tentang perempuan, perdamaian, dan keamanan tahun 2000, serta tujuan pembangunan berkelanjutan oleh PBB tahun 2000. Tujuan dari lahirnya deklarasi tersebut untuk mendorong negara-negara di dunia untuk keterbukaan akses pengambilan keputusan oleh perempuan (Bush and Zetterberg, 2010). Kesenjangan gender di tempat kerja disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi gender disebabkan oleh kurang memprioritaskan tentang permasalahan keadilan gender dalam menyerap tenaga kerja (Devraj *et al*, 2023). Berkaitan dengan kondisi pada pekerja perempuan di Kabupaten Bener Meriah beragam bentuk pekerjaan perempuan, data selengkapnya dibahas pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Keterlibatan Pekerja Perempuan

Gambar 4.1 menjelaskan tentang keterlibatan perempuan pada sub-sistem usaha komoditi kopi di Kabupaten Bener Meriah berdasarkan analisis perspektif teori gender dan indikator diskriminasi gender yaitu ketidakadilan gender masih terjadi antara pekerja laki-laki dan perempuan pada unit usaha warung kopi. Karena pada unit usaha tersebut didominasi oleh laki-laki, karena keterampilan untuk menjadi barista kopi

dominan pada laki-laki, sedangkan perempuan hanya terserap sebagai tenaga sortir kopi paruh waktu di warung kopi dan pelayan. Menurut teori feminisme liberal pendidikan perempuan sangat diutamakan untuk meningkatkan keterampilan agar memiliki hak partisipasi yang sama dengan laki-laki pada setiap kesempatan yang tersedia (Fitriani dan Neviani, 2022; Novianti *et al*, 2022). Ketidakadilan gender masih ada di lingkungan kerja, seperti hasil penelitian pada 21 responden di salah satu lingkungan kerja akademik luar negeri yaitu kurangnya rasa hormat dari siswa dan rekan kerja, adanya agresi mikro berbasis gender, ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk kepemimpinan, promosi dan akses ke sumber daya, ketidakadilan dalam menyeimbangkan kehidupan kerja (Thomas *et al*, 2023). Kemudian ketidakadilan gender tidak hanya terjadi pada perempuan petani di Indonesia saja, namun juga terjadi di negara-negara lain di luar Asia. Misalnya seperti yang terjadi di Uganda yaitu keterlibatan perempuan terhadap produksi kopi arabika di tingkat petani skala kecil dalam Kecamatan Bunginya Kabupaten Balumbuli masih ada perempuan yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender dan masih tertinggal di pedesaan karena tidak mengetahui terhadap penanaman tanaman komersial (Nuruba, 2023). Ketidaksetaraan gender dalam kesempatan kerja hanya terjadi pada pembagian kerja di warung kopi karena perempuan masih terbatas pada pekerjaan sebagai pelayan saja, sedangkan pekerjaan lainnya didominasi oleh laki-laki. Maka untuk berpartisipasi pada setiap peluang kerja yang ada perempuan harus meningkatkan keterampilan agar mewujudkan pembagian kerja yang adil dalam setiap pekerjaan yang tersedia.

Tradisi dan Nilai Kearifan Lokal

Tradisi tidak menjadi diskriminasi gender pada perempuan, karena perempuan biasanya bekerja tidak di upah dan juga tidak ada pemaksaan dari pihak eksternal hanya dengan keinginan sendiri untuk membantu suami atau masih menjunjung tinggi nilai kearifan lokal yang ada yaitu setiap musim panen kopi adanya gotong royong secara bergilir maka perempuan ikut pada gotong royong tersebut dengan tidak diupah. Ketidakadilan gender berbeda antara di negara-negara seperti di Eropa, Amerika dengan di negara non barat, karena ketidaksamaan budaya. Senada dengan pandangan teori feminis yang dikemukakan oleh Kelvin Nobel Kurniawan, feminisme itu melihat tidak semua perempuan itu memiliki kesamaan antara di Barat dan di Non Barat, karena perbedaan konteks sosio-kultural (Kurniawan, 2021b). Berdasarkan pandangan tersebut masih ada indikasi ketidakadilan gender di wilayah studi, karena masih belum merata pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan khususnya pada pekerjaan yang memiliki penghasilan secara ekonomi.

Gerakan Perempuan

Perempuan di Kabupaten Bener Meriah yang menggeluti usaha komoditi kopi juga sudah melakukan transformasi melalui pendekatan berorganisasi dalam meningkatkan pengetahuan agar terwujudnya pengambilan keputusan yang setara dalam

usaha komoditi kopi. Bentuk transformasi tersebut yaitu melalui lahirnya Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO), melalui koperasi ini perempuan sudah mulai meningkatkan pengetahuan, pembinaan, dan pemasaran kopi ke pasar internasional yaitu melakukan ekspor ke Eropa dan Amerika Serikat. Menurut teori feminisme radikal transformasi ini terjadi karena adanya gerakan perempuan sebagai suatu gerakan feminis untuk mencegah terjadinya subordinasi gender dalam aktivitas tradisional yang tidak menghasilkan pendapatan secara ekonomi (Pangabean *et al*, 2022). Perempuan yang sudah mendukung gerakan feminis melalui koperasi mereka sudah mandiri dalam mengelola kebun kopi dan juga mandiri pada pola pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi. Kemandirian ini terwujud karena kemampuan kerja sama antar staf koperasi dengan perempuan yang bergabung dengan koperasi tersebut dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Kemampuan staf pada Koperasi Kopi dalam memainkan perannya untuk melakukan pelatihan kepada anggota petani di setiap aspek pertumbuhan dan sertifikasi kopi (Jena dan Grote, 2022). Petani perempuan yang bergabung dalam Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO) sudah memperoleh pengetahuan melalui pembinaan dari koperasi tersebut sehingga tidak ada lagi intervensi laki-laki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dan pemasaran. Maka pemerintah setempat melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga mengeluarkan kebijakan untuk kelancaran ekspor komoditi kopi melalui regulasi yang sudah dikeluarkan berupa Surat Keputusan Asal (SKA) dan Masyarakat Pelindung Kopi Gayo (MPKG). Kebijakan pemerintah sangat mendukung keberlangsungan pemasaran komoditi asli kopi arabika Gayo ke pasar internasional, karena kebijakan pemerintah daerah dapat memperkuat kebijakan global yang belum sesuai dengan kebijakan lokal. Untuk mewujudkan kesetaraan gender di daerah harus didukung oleh kebijakan Pemerintah Daerah agar terhindar dari kebijakan global yang tidak mendukung kesetaraan gender.

Keadilan Gender

Keadilan gender sudah mulai terwujud pada beberapa pekerjaan yang di dominasi oleh perempuan, yaitu pada pekerjaan sebagai tenaga kerja pemanenan kopi dan sortil kopi. Pada pekerjaan tersebut perempuan diupah berdasarkan jumlah kaleng perhari yang dikerjakan baik pada proses pemanenan maupun pada proses sortil. Kemudian pekerjaan perempuan pada pekerjaan ini memiliki waktu sangat dinamis bahkan perempuan bekerja sekaligus melakukan pekerjaan domestik seperti mengasuh anak-anak mereka yang masih belum dewasa. Partisipasi perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender pada semua lini, perempuan harus inovatif dan produktif dalam pekerjaan publik sehingga mampu mengambil bagian dari peluang yang tersedia.

Keadilan gender ini bisa dilihat berdasarkan pembagian kerja, Menurut (Hubais, 2010) mengemukakan bahwa peran gender bisa diklarifikasikan menjadi tiga yaitu peran produktif, peran reproduktif (domestik) dan peran kemasyarakatan. Peran produktif menghasilkan barang atau jasa, sementara peran reproduktif merupakan peran yang

dilakukan dalam lingkup rumah tangga. Peran kemasyarakatan adalah peran yang berhubungan dengan jasa dan partisipasi politik seperti keikutsertaan dalam lembaga kelompok tani. Peran perempuan di sektor publik sudah memberikan keterangan tentang keadilan gender, karena perempuan bekerja dengan waktu yang sangat dinamis dan tidak hilang kesempatan mengasuh anak-anak dan melayani suaminya sesuai dengan kodrat. Namun, ada indikasi ketidakadilan gender yang ditemukan pada pembagian kerja tertentu yaitu keterlibatan perempuan sebagai pegawai di warung kopi masih sangat sedikit ditemukan. Hanya pada pekerjaan sebagai pelayan dan belum ditemukan pada pekerjaan yang strategis seperti barista. Kemudian, perempuan yang bekerja dengan tidak dibayar mereka bekerja secara sukarela pada kebun sendiri untuk membantu suami, serta bekerja dengan sistem gotong royong secara bergilir yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, dan peran gender sebagai penggerak bagi perempuan di Kabupaten Bener Meriah yaitu perempuan menjadi mandiri secara ekonomi khususnya bagi mereka yang bergabung dengan Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO) yang telah melakukan ekspor kopi ke pasar internasional.

5. PENUTUP

Setiap isu gender yang berkembang dalam masyarakat masih terindikasi tentang ketidakadilan gender dalam hal pembagian kerja, karena perempuan bisa memainkan perannya pada pekerjaan tertentu seperti memetik dan mensortil kopi pada saat musim panen tiba. Sedangkan pada pekerjaan lainnya, keterlibatan perempuan untuk bekerja pada usaha komoditi kopi merupakan bagian dari pekerja yang tidak dibayar secara ekonomi, baik itu membantu keluarga atau suami di kebun, maupun mengikuti tradisi dan nilai-nilai kearifan local yang ada pada masyarakat setempat. Selain itu, ada kelompok perempuan yang mulai melawan patriarki tersebut melalui sebuah gerakan perempuan, dimana gerakan tersebut bergerak pada pemberdayaan perempuan dalam hal pengelolaan kebun kopi, pelatihan, dan melakukan ekspor kopi ke pasar internasional. Kelompok gerakan perempuan ini berupaya untuk meningkatkan ekonomi para petani kopi mulai dari hulu sampai ke hilir dengan tidak melibatkan laki-laki dalam pengambilan keputusan, kelompok gerakan ini bergabung dalam organisasi Koperasi Kopi Wanita Gayo (KOKOWAGAYO).

6. Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian BIMA Kemdikbud Ristekdikti Tahun Anggaran 2023. Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemdikbud Ristekdikti yang telah mendukung proses penelitian hingga terbitnya artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

Awalya R.S dan Lindawati Y.R. 2023. *Peran Ganda Perempuan Bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten*. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol 6 (1), hal. 274-281.

- Bush S.S and Zetterberg. 2023. *Gender Equality and Authoritarian New Directions for Research*. Inggris: Cambridge University Press.
- Devraj R, Warholak T, and Planas LG. 2023. *Seeking Gender Equality in Pharmacy Academy*. American Journal of Pharmaceutical Education. Vol 87 (3), hal. 291-293.
- Fitriani E dan Neviani N. 2022. *Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis*. Jurnal of Education and Pedagogy. Vol. 1 (1), hal. 51-56.
- Helmi M, 2020. *Rechtvinding Judge Based on The Constructivism Paradigm*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum. Vol. 22 (1), hal. 111-132.
- Hubais A.F, 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Jena P.R dan Grote U, 2022 *Do Certification Schemes Enhance Coffee Yields and Household Income? Lessons Learned Across Continents*. Social Movements, Internations and Governance. Vol. 5, hal. 1-14.
- Khasanah N.M. dan Nanang M. 2023. *Analisis Diskriminasi Gender Di PT. Sumalindo Lestari Lestari Jaya (SLJ Global TBK) Menurut Perspektif Buruh Perempuan*. Journal Pembangunan Sosial. Vol. 11 (1) hal, 275-290.
- Kurniawan K.N. 2021. *Kisah Sosiologi Pemikiran Yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Marsudi G.A, Wulandari K, dan Mayangsari W. 2023. *Peran Ganda Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandungan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar)*. Jurnal Wanita dan Keluarga. Vol. 4(1), hal. 55-66.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Belantika.
- Novianti S, Noor N.N, Romi E, et al. 2022. *Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan*. Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan. Vol 12 (1), hal, 43-57.
- Novianti S, Noor N.N, Romi E, et al. 2022. *Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan*. Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan. Vol 12 (1), hal, 43-57.
- Nuruba O. 2023. *Gender Roles in The Production of Arabica Coffe: A Case of Small Scale Farmers in Bunginyanya Sub-Country, Bulambuli*. Dissetation. Uganda: Busetema University.
- Pahlevi, Rijal, Rahmi et al. 2023. *Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender*. Jurnal Iman dan Spritualitas. Vol 3 (2), hal. 259-268.

- Pangabean S, Simanjuntak H, 2022 Pangabean S, Simanjuntak H, Sitorus P.J *et al.* 2022. *Analysis of Radical Feminism in The Novel Isinga Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany*. Jurnal Citra Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 1 (1), hal. 36-40.
- Putra NH, dan Amran. 2023. *The Role of Gender in Poverty Reduction Through Productive Assistance Policies Micro Enterpries (BPUM)*. Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam. Vol X (1), hal. 1-14.
- Rahe M, Schurmann L dan Jansen P, 2023. *Self-Concept Explains Gender Differences in Mental Rotation Performance after Stereotype activation*. Front.Psychoi. Vol 14 (1168267), hal, 02-10. Doi:10.3389/fpsyg.20231168267.
- Riyanto C.S, Fadila N.I, Avisya I.M.C, *et al.* (2023). *Kesetaraan Gender*.Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol. 2 (8), hal.1767-1773.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Setyawan B. 2020. *Partriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Langka*. Resolusi: Jurnal Sosial Politik. Vol. 3(1), hal. 1-14.
- Sukesi K, Yulianti Y, Ayu J *et al.* 2021. *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasi di Pedesaan*. Malang. UB Press.
- Thomas T.F, Devraj R, Boex A.C.Q, *et al.* 2023. *Gender Equality Perceptions Among Social and Administrative Science Faculty*. Journal of the American Pharmacists Association. Vol. 63. Hal. 50-57.
- Verah E.O, Yuwana S, dan Setijawan. 2022. *Subordinasi dan Inferioritas Gender Dalam Novel Labarka Karya NH. Dini*. Jurnal Education and Developmnet. Vol. 10 No. 3, hal. 578-584.
- Yulianingsih dan Herawati E. 2022. *Budaya, Gender, dan Kasus-Kasus Kekerasan Pada Perempuan di Jawa Barat*. Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 24 (1), hal. 90-99.